

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Koperasi merupakan perserikatan yang bertujuan memenuhi keperluan para anggotanya dengan cara menjual barang keperluan sehari-hari dengan harga murah (tidak bermaksud mencari untung); konsumsi koperasi yang menyediakan keperluan sehari-hari bagi anggotanya; produksi koperasi yang membuat barang dan dijual bersama-sama; simpan pinjam koperasi yang khusus bertujuan melayani atau mewajibkan anggotanya untuk menabung, di samping dapat memberikan pinjaman kepada anggotanya. (<https://kbbi.we.id/koperasi> diakses pada tanggal 30 Agustus 2016 pukul 19.25)

Koperasi mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1896, namun pada masa tersebut koperasi yang berkembang hanya sebuah bank simpanan yang didirikan oleh R Aria Atmaja, ia merupakan seorang Patih Pamong Praja. Bank simpanan tersebut difungsikan untuk menolong para pegawai negeri (kaum priyai) yang terjerat tindakan dalam soal riba dari lintah darat. Bermula dari ide tersebut, kemudian pada tahun 1908 Boedi Oetomo mencoba memajukan koperasi-koperasi rumah tangga, koperasi took yang selanjutnya menjadi koperasi konsumsi yang di dalam perkembangannya kemudian menjadi koperasi batik. Kegiatan yang digencarkan oleh Boedi Oetomo tersebut dibantu oleh Serikat Islam yang kemudian melahirkan koperasi pertama kali di Indonesia. Hingga akhirnya pada tanggal 18 Desember 1967 pemerintah orde baru membuat UU Koperasi No. 12 Tahun 1967 mengenai Pokok Pokok Koperasi. Dengan keluarnya UU ini, maka koperasi-koperasi yang ada pada waktu itu mulai ditertibkan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari web Kementerian Koperasi dan UMKM menjelaskan bahwa jumlah koperasi secara nasional mengalami peningkatan sebesar 34.653 berdasarkan laporan rekapitulasi data koperasi berdasarkan propinsi mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2015. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan koperasi amat sangat pesat. Selain itu juga perkembangan

koperasi di Indonesia meningkat karena ada banyak masyarakat yang mulai menekuni ekonomi kreatif yang kemudian menggunakan koperasi sebagai lembaga peminjaman modal dengan bunga rendah. Namun, dengan banyaknya jumlah koperasi tersebut tidak serta merta membuat koperasi maju dan berkembang. Banyak sekali koperasi yang hanya muncul di awal kemudian perlahan mulai tidak aktif atau biasa disebut mati suri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan munculnya himbauan dari menteri Koperasi dan UMKM mengenai masalah ini.

Tabel 1.1  
Rekapitulasi Data Koperasi Berdasarkan Provinsi

No	Propinsi/DI	Koperasi (unit)			Jumlah Anggota (orang)	RAT (unit)	Jumlah Karyawan (orang)
		JML	Aktif	Tidak Aktif			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(9)
1	Aceh	7.107	4.490	2.617	484.813	1.253	5.385
2	Sumatera Utara	11.696	6.285	5.411	1.876.000	327	10.776
3	Sumatera Barat	3.892	2.732	1.169	535.032	1.446	5.659
4	Riau	5.185	3.051	2.134	540.742	1.077	5.215
5	Jambi	3.753	2.263	1.490	368.464	676	3.625
6	Sumatera Selatan	5.992	4.450	1.542	633.673	1.289	8.233
7	Bengkulu	2.329	1.709	620	177.202	670	956
8	Lampung	5.095	2.760	2.335	902.706	509	6.327
9	Bangka Belitung	1.103	812	291	102.325	342	3.906
10	Kepulauan Riau	2.308	1.125	1.183	193.536	278	1.290
11	DKI Jakarta	8.024	6.016	2.008	882.195	436	13.877
12	Jawa Barat	25.741	16.855	8.886	5.974.375	6.697	54.642
13	Jawa Tengah	28.227	23.059	5.168	7.808.987	14.585	133.571
14	DI Yogyakarta	2.685	2.369	316	807.816	1.455	6.969
15	Jawa Timur	31.182	27.472	3.710	7.622.390	12.343	149.047
16	Banten	6.142	4.168	1.974	1.171.376	1.329	15.402
17	Bali	4.907	4.327	580	953.147	2.467	23.000
18	NTB	4.049	2.385	1.664	623.348	1.241	7.292
19	NTT	3.707	3.394	313	811.825	2.183	8.108
20	Kalimantan Barat	4.616	2.944	1.672	1.471.651	747	6.378
21	Kalimantan Tengah	3.178	2.045	773	375.855	454	2.805
22	Kalimantan Selatan	2.582	1.769	813	348.161	711	4.058
23	Kalimantan Timur	5.407	3.501	1.906	341.269	901	6.575
24	Kalimantan Utara	806	512	294	36.472	201	2.009
25	Sulawesi Utara	6.273	2.927	3.346	429.292	524	9.491
26	Sulawesi Tengah	2.213	1.495	718	273.604	373	2.669
27	Sulawesi Selatan	8.675	5.404	3.271	1.069.918	1.498	13.715
28	Sulawesi Tenggara	3.794	2.697	1.097	314.628	506	11.627
29	Gorontalo	1.179	644	535	136.992	274	2.309
30	Sulawesi Barat	1.036	735	301	63.114	156	1.021
31	Maluku	3.252	2.418	834	178.008	509	6.578
32	Papua	3.136	1.711	1.425	165.271	347	1.348
33	Maluku Utara	1.350	640	710	62.776	244	2.302
34	Papua Barat	1.514	708	806	46.131	59	859
<b>Jumlah Nasional</b>		<b>212.135</b>	<b>150.223</b>	<b>61.912</b>	<b>37.783.160</b>	<b>58.107</b>	<b>537.234</b>

Sumber : <http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-koperasi/>

(Diakses pada tanggal 30 Agustus 2016 pukul 21.45)

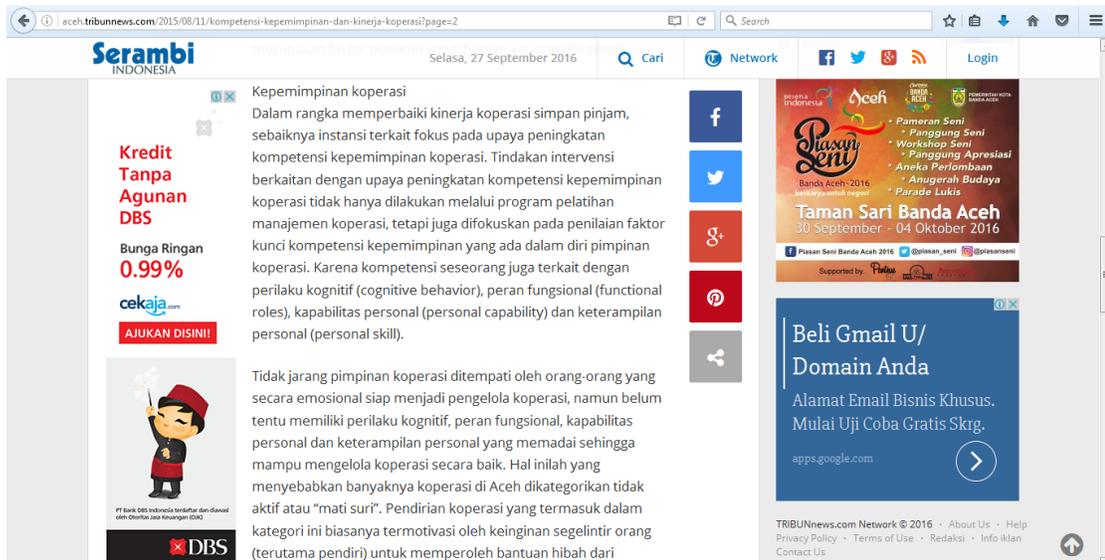
Dari data rekapitulasi tersebut dapat dilihat bahwa provinsi yang memiliki jumlah keseluruhan paling besar adalah Jawa Timur. Ditunjukkan dengan jumlah keseluruhan yakni sebanyak 31.182 koperasi. Kemudian untuk koperasi yang aktif

terdapat 27.472 koperasi. Angka ini merupakan angka terbesar dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki koperasi berstatus aktif. Jumlah koperasi turut menentukan besar kecilnya jumlah karyawan yang dimiliki. Jika kita lihat di tabel tersebut maka dapat kita ketahui bahwa jumlah karyawan koperasi di Provinsi Jawa Timur terdapat sebanyak 149.047 karyawan.

Seperti yang penulis utarakan sebelumnya, bahwa dengan besarnya jumlah koperasi yang ada di Indonesia tidak serta merta menunjukkan bahwa koperasi-koperasi tersebut dapat berkembang dengan baik.

Gambar 1.1

### Berita Mengenai Banyaknya Koperasi yang Mati Suri Karena Kepemimpinan Koperasi



Sumber : <http://www.aceh.tribunnews.com/2015/08/11/kompetensi-kepemimpinan-dan-kinerja-koperasi?page=z>

( Diaksestanggal10September 2016 pukul22.35 )

Dalam kurun waktu 5 tahun belakangan banyak sekali media pemberitaan terutama media pemberitaan online yang mengangkat mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam sebuah koperasi. Seperti pada berita tersebut yang mengangkat mengenai bagaimana seharusnya pemimpin koperasi dalam bersikap dalam organisasi

serta kompetensi yang dimiliki oleh pemimpin baik perilaku kognitif, cara berkomunikasi, dll.

Menurut berita tersebut, kompetensi yang dimiliki oleh pemimpin sangat mempengaruhi kelangsungan hidup sebuah organisasi yang dalam hal ini adalah koperasi. Banyak sekali pemimpin yang secara mental telah siap menjadi pemimpin namun secara kompetensi belum dapat memenuhi syarat untuk menjadi seorang pemimpin organisasi.

Dalam dunia kerja sangat banyak sekali tipe-tipe pemimpin dan masing-masing pasti memiliki gaya kepemimpinan sendiri dalam mengelola perusahaan yang ia pimpin. Namun hal tersebut ternyata merupakan faktor utama yang mempengaruhi apakah koperasi tersebut akan dapat terus aktif dan berkembang atau bahkan sebaliknya yakni mati suri.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di koperasi dalam satu provinsi saja. Namun juga menyebar ke wilayah provinsi lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah nasional dari koperasi yang tidak aktif yakni sebesar 61.912 unit koperasi. Dapat kita lihat bahwa sekitar 30% koperasi di Indonesia yang tidak aktif atau mati suri yang mana kebanyakan dari koperasi tersebut mati suri dikarenakan pemimpin yang kurang bisa mengelola unit koperasinya.

Dengan adanya fenomena tersebut membuat Kementrian Koperasi dan UMKM membuat beberapa keputusan yang mana berguna untuk keberlangsungan hidup unit-unit koperasi yang ada di seluruh Indonesia karena bagaimanapun koperasi turut membantu perputaran ekonomi serta berkembangnya ekonomi kreatif yang sedang di gencarkan oleh pemerintah.

Gambar 1.2

## Berita mengenai himbauan Menkop terhadap pengelolaan Koperasi di Indonesia



The image is a screenshot of a news article from the Indonesian Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises (Menkop). The header includes the Garuda logo and the text 'KEMENTERIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL DAN MENENGAH REPUBLIK INDONESIA'. Below the header, it says 'BERITA / BERITA MEDIA'. The main headline is 'MENKOP: REFORMASI KOPERASI HARUS DILAKUKAN DI SELURUH INDONESIA'. The article text discusses the need for cooperative reform in Indonesia, mentioning that many cooperatives are inactive and that the government aims to rehabilitate them. It also mentions a meeting with the Governor of Jambi. The article is dated Friday, 22 July 2016, 15:41. The source is cited as TRIBUNJAMBI.COM, JAMBI. The article text is as follows:   
TRIBUNJAMBI.COM, JAMBI - Sudah tak heran jika permasalahan Koperasi di Indonesia termasuk diantaranya di Provinsi Jambi belum terselesaikan sampai sekarang. Bahkan Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengatakan bahwa dari 212 ribu koperasi di Indonesia hanya 147 ribu yang aktif atau sekitar 62 ribu koperasi yang kini sudah tidak aktif. Untuk di Provinsi Jambi, persentase juga tak jauh berbeda. Dari 3.754 koperasi yang terdaftar hanya 2.264 koperasi yang kini masih bertahan atau sekitar 1.500 lebih koperasi yang mati. Bukan tidak mungkin jika ke depan akan makin banyak lagi koperasi yang tidak aktif karena tidak mampu menjalankan RAT dengan baik. Padahal, koperasi sangat berperan sangat aktif khususnya bagi pelaku UMKM guna menjalankan bisnisnya. "Ada lebih dari lima juta UMKM tersebar di Kabupaten/kota di Indonesia. Kalau koperasi itu berjalan dengan baik dan UMKM mau bekerja sama, Gubernur dan Bupati makin mudah membinanya," Kata Puspayoga.   
Melihat situasi ini, Ia pun kini sudah menjalankan sistem reformasi koperasi di seluruh Indonesia termasuk di Provinsi Jambi. "Tanpa reformasi, koperasi akan jalan ditempat. Kementrian Koperasi memberikan tiga langkah pertama rehabilitasi koperasi, Re-orientasi koperasi dan pengembangan koperasi," kata Puspayoga usai mengikuti pelantikan Dewan Koperasi Indonesia Wilayah Provinsi Jambi di Ruang Pola Kantor Gubernur Rabu kemarin. Menurutny rehabilitasi koperasi itu nantinya akan mendata sejumlah koperasi yang saat ini masih aktif. "Hal hasil 62 ribu yang tidak aktif di Indonesia termasuk Jambi tidak akan masuk dalam database alias sudah kita bekukan. Kita upayakan tidak ada lagi koperasi abal-abal," ujarnya.

Sumber : <http://www.depkop.go.id/content/read/menkop-reformasi-koperasi-harus-dilakukan-di-seluruh-Indonesia/>

( Diaksestanggal 10 September 2016 pukul 22.50 )

Dalam kurun waktu yang sama, Menkop mulai mengencarkan adanya himbauan terhadap pola kepemimpinan serta pengelolaan koperasi. Hal ini dikarenakan terdapat banyak koperasi yang hanya hidup di awal kemudian terbengkalai sehingga disebut mati suri. Menkop dalam hal ini memberi himbauan kepada seluruh pengelola koperasi agar lebih memikirkan cara agar koperasi tersebut dapat terus hidup daripada harus membuka cabang di lokasi yang berbeda. Menurut Menkop hal ini dipengaruhi oleh bagaimana suatu koperasi tersebut dikelola serta bagaimana sistem kerja dalam koperasi tersebut.

Banyak sekali koperasi yang hanya menunjukkan eksistensinya di awal namun kemudian redup. Pemerintah melalui Menkop menginginkan perkembangan koperasi secara signifikan sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat yang lebih utamanya yakni UMKM. Melalui reformasi tersebut Menkop menginginkan adanya perubahan sistem pengelolaan kinerja agar tidak ada lagi koperasi abal-abal.

Selain itu Menkop juga menghimbau kepada para pemilik koperasi agar lebih peka terhadap fenomena apa yang terjadi dalam sebuah unit koperasi miliknya. Hal ini berguna untuk meminimalisir adanya koperasi mati suri. Menkop juga menghimbau agar perusahaan lebih menyeleksi lagi dalam menentukan pemimpin sebuah unit koperasi. Karena menurut penelitian yang ada menunjukkan bahwa koperasi dapat berjalan lancar serta berkembang apabila antara pimpinan dan karyawannya dapat saling bekerjasama dan bersinergi satu sama lain.

Poin utama dalam pengembangan serta cara mempertahankan suatu koperasi tersebut dapat tetap aktif adalah dengan adanya kerjasama antara pimpinan dan karyawan dalam menjalankan visi misi koperasi itu sendiri. Semua itu tadi juga nantinya akan berpengaruh pada kinerja karyawan sehingga dapat membuat koperasi dapat tetap hidup.

Selain kerjasama yang dilakukan, interaksi yang terjadi antara pimpinan dan karyawan juga akan membentuk sebuah kebiasaan yang nantinya akan menjadi tradisi dan selalu dilaksanakan. Hal ini bisa disebut juga dengan iklim lingkungan kerja. Iklim lingkungan kerja turut berperan aktif dalam mengelola sumber daya yang ada meski secara tidak langsung. Iklim lingkungan kerja ini juga dapat digunakan sebagai patokan untuk menjaga agar sebuah organisasi dapat terus hidup dan berkembang.

Berdasarkan rekapitulasi data koperasi berdasarkan provinsi yang telah penulis lampirkan pada halaman 3, menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki jumlah angka terbesar dalam kategori unit koperasi yang aktif hingga SHU ( Sisa Hasil Usaha ).

Hal ini memunculkan keinginan penulis untuk meneliti mengenai proses komunikasi pimpinan dan bawahan yang terjadi di KSPPS Tunas Artha Mandiri dalam satu capem. Dalam penelitian ini penulis lebih terfokuskan ke dalam “Pengaruh gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi di lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan”.

Berdasarkan data yang tercantum pada web resmi Depkop menjelaskan bahwa KSPPS Tunas Artha Mandiri merupakan Koperasi yang memiliki ijin usaha secara nasional. Total anggota yang dimiliki oleh KSPPS Tunas Artha Mandiri adalah 9.430.

KSPPS Tunas Artha Mandiri memiliki karyawan dengan jumlah 3.332 karyawan yang tersebar kedalam 53 cabang di antaranya berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur terhitung sampai dengan tahun 2015. (Sumber data pribadi perusahaan).

Tabel 1.2  
Kontributor Jawa Timur

No	Nama Koperasi	Aset (Rp. Juta)	Volume (Rp. Juta)	Anggota (orang)
1	KWSG-Gresik	1,123,446	2,688,284	6,094
2	KJKS BMT UGT Sidogiri	1,509,560	929,250	11,602
3	KSP Tunas Artha Mandiri, Nganjuk	475,173	368,461	9,430
4	BMT Masalah Pasuruan	342,435	268,799	4,252
5	Kopkar Sampoerna	205,067	233,183	17,761
6	Kopwan Setia Bakti Wanita Surabaya	168,210	205,706	12,807
7	KUD Sumber Makmur Ngantang - Malang	94,786	225,391	13,270
8	Kopontren Sidogiri	67,724	340,518	1,526
9	Sae Pujon, Malang	66,833	219,394	8,792
10	KSPS Setia Kawan Nongko Jajar, Pasuruan	62,750	182,105	8,252
11	KUTT Suka Makmur Pasuruan	51,599	164,758	4,469
12	Kopkar BUMN Pelindo III	180,302	123,525	2,110
13	Kopwan Setia Budi Malang	70,841	102,097	9,562
14	Kop Agro Niaga, Jabung – Malang	71,083	153,442	1,918
15	Kopkar Gudang Garam – Kediri	133,927	124,750	14,230
16	KPRI Pregel – Pasuruan	76,496	134,832	7,209
17	Kopkar Tjiwi Kimia	108,521	91,679	11,065
18	Kopkar Redrying – Bojonegoro	56,570	93,561	2,919
19	KUD Sumberrejo Pasuruan	41,721	82,933	6,576
20	Kopdit Kosayu – Malang	120,340	82,819	5,517

Sumber : <http://100koperasibesar.com/kontributor-koperasi-besar/>

( Diakses tanggal 15 November 2016 pukul 05.55 )

Data di atas merupakan 20 nama koperasi yang memiliki kontribusi besar dalam dunia perkoperasian di wilayah Jawa Timur. Dapat kita lihat bahwa KSP Tunas Artha Mandiri menduduki peringkat ketiga. Data tersebut tidak serta merta dicantumkan oleh sumber karena memiliki aset terbesar atau jumlah anggota yang banyak. Namun sumber terlebih dahulu melakukan penelitian kepada seluruh koperasi di Indonesia. Mereka melakukan penelitian tersebut dengan menggunakan acuan dasar pada penetapan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No

07/Per/M-KUKM/XI/2012. Dengan menggunakan metode kuantitatif, maka masing – masing parameter yang digunakan yakni aset 20%, volume usaha 40%, jumlah anggota 10%, manajemen/audit 10%, teknologi informasi 10%, CSR 5%, pendidikan 5%.

Berdasarkan parameter tersebut maka dapat diperoleh hasil pada tabel 1.1. Hal ini juga turut menjadi pertimbangan penulis dalam memilih objek penelitian. Untuk itu penulis melakukan pencarian informasi mengenai 3 koperasi yakni KWSG Gresik, KJKS BMT UGT Sidogiri, dan KSP Tunas Artha Mandiri karena 3 koperasi tersebut merupakan 3 koperasi teratas yang merupakan kontributor di Jawa Timur yang seperti kita tahu pada gambar 1.1 bahwa Jawa Timur merupakan wilayah yang jumlah koperasi aktif terbesar dari seluruh provinsi di Indonesia.

Penulis hanya menemukan 2 koperasi yang terdaftar dan telah memiliki izin melakukan usaha yakni KWSG Gresik dan KSP Tunas Artha Mandiri ( nama saat ini KSPPS Tunas Artha Mandiri). Berikut data nomor induk kedua koperasi tersebut.

Tabel 1.3

Data Nomor Induk Usaha KSWG Gresik dan KSPPS Tunas Artha Mandiri

Koperasi	KWSG – Gresik	KSPPS Tunas Artha Mandiri
<b>Nomor Badan Hukum</b>	1545/BH/II/12.67	09/BH/KWK.13/X/2000
<b>Tanggal Badan Hukum</b>	17/12/1967	03/10/2000
<b>Alamat</b>	Jl. Tauchid Perum PT. Semen Gresik	Jl. Dermojoyo No.34 - Nganjuk
<b>Bentuk Koperasi</b>	Primer Kabupaten/ Kota	Primer Nasional
<b>Jumlah Anggota</b>	6.221	9.430
<b>Total Karyawan</b>	2.179	3.332

Sumber : olahan penulis berdasarkan <http://nik.depkop.go.id>  
( Diakses tanggal 5 November 2015 pukul 22.35 )

Dari dua data tersebut kita dapat melihat bahwa KSPPS Tunas Artha Mandiri memiliki jumlah karyawan yang terbilang besar yaitu 3.322 orang dibandingkan dengan KWSG Gresik yakni sebesar 2.179. Karena penulis akan meneliti mengenai gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi di lingkungan kerja maka

penulis lebih memilih KSPPS Tunas Artha Mandiri dengan berbagai pertimbangan di atas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah: adakah pengaruh yang ditimbulkan dari gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi terhadap kinerja karyawan?

Penulis menetapkan identifikasi masalah berdasarkan rumusan masalah yang di antaranya adalah:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan di kantor cabang KSPPS Tunas Artha Mandiri ?
2. Bagaimana iklim komunikasi organisasi di lingkungan KSPPS Tunas Artha Mandiri ?
3. Bagaimana kinerja karyawan KSPPS Tunas Artha Mandiri ?
4. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi terhadap kinerja karyawan KSPPS Tunas Artha Mandiri ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan di kantor cabang KSPPS Tunas Artha Mandiri terhadap karyawan.
2. Untuk mengetahui iklim komunikasi organisasi di lingkungan KSPPS Tunas Artha Mandiri .
3. Untuk mengetahui kinerja karyawan KSPPS Tunas Artha Mandiri.
4. Untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi terhadap kinerja karyawan KSPPS Tunas Artha Mandiri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif yang mana dapat digunakan sebagai referensi tinjauan ilmiah di kajian Ilmu Komunikasi khususnya di bidang Marketing Communication. Adapun manfaat dari berbagai aspek sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mana terkait dengan Ilmu Komunikasi pada umumnya, khususnya komunikasi organisasi pada perusahaan. Tak luput juga agar penelitian ini dapat menjadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta mengetahui seberapa berpengaruh gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi terhadap kinerja karyawan.

## **1.5 Tahapan Penelitian**

Dalam melaksanakan tahapan penelitian ini, penulis membagi proses menjadi beberapa bagian tahapan (Sugiyono, 2009: 30) sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan sebuah tahap pencarian pokok permasalahan yang akan diangkat menjadi topic penelitian. Kemudian setelah mendapatkan topic penelitian atau masalah yang akan diangkat, lalu dilanjutkan dengan penentuan judul penelitian.

### **2. Merumuskan dan Mengidentifikasi Masalah**

Judul penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah dan diturunkan kembali menjadi pertanyaan – pertanyaan ilmiah dalam mengidentifikasi masalah. Hal tersebut menjadi focus dan batasan dari penelitian.

3. Menentukan Variable X dan Variable Y

Penentuan variable bebas dan variable terikat yang berkaitan dengan objek yang dimasukkan ke dalam judul. Variable X sebagai variable bebas dan Variabel Y sebagai variable terikat.

4. Landasan Teori

Teori digunakan sebagai acuan akademis untuk merumuskan dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

5. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hal tersebut dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

6. Menentukan Populasi Sampel

Penentuan populasi dan sampel disesuaikan dengan jenis dan topic penelitian karena sampel atau responden adalah sumber utama data yang akan diolah dalam penelitian ini.

7. Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik, yaitu data primer melalui penyebaran kuisioner kepada sampel yang sudah ditentukan dan data sekunder melalui studi pustaka maupun data-data dari perusahaan untuk melengkapi data primer.

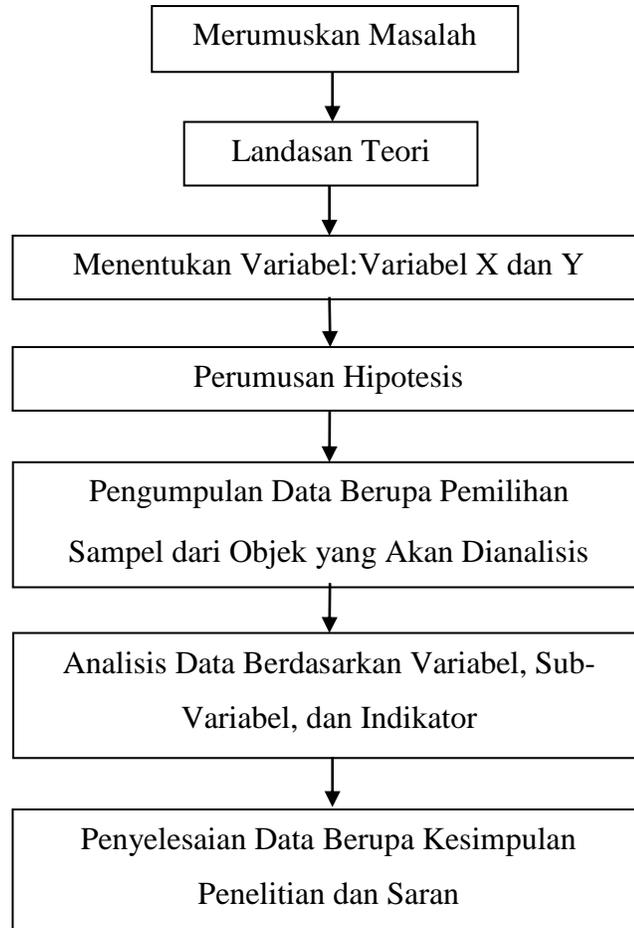
8. Analisis Data

Dari hasil data yang telah dihitung secara sistematis, kemudian disajikan dan dibahas secara mendetail dengan penambahan interpretasi yang dilandaskan teori-teori yang mendukung penelitian.

9. Kesimpulan dan Saran

Menyimpulkan seluruh proses penelitian beserta hasil yang dapat menjawab rumusan masalah. Pemberian saran merupakan alternatif yang ditawarkan oleh penulis kepada perusahaan mengenai masalah yang diangkat, selain itu saran juga ditunjukkan untuk penelitian selanjutnya.

Bagan 1.1  
Tahapan Penelitian



## 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nganjuk dengan responden yang dipilih yakni karyawan KSPPS Tunas Artha Mandiri capem Nganjuk dengan survey kuisisioner dilakukan oleh penulis, sehingga karyawan KSPPS Tunas Artha Mandiri dapat mengisi kuesioner.

### 1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2016 hingga Desember 2016. Berikut adalah Time Schedule penelitian:

Tabel 1.4  
Time Schedule Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Agust	Sep	Okt	Nov	Des
1.	Menentukan topik penelitian, pengamatan terhadap objek penelitian yang akan diambil, mencari referensi dan menentukan kasus penelitian.					
2.	Penyusunan proposal penelitian (Bab 1-3)					
3.	Pencarian data awal penelitian, observasi awal dengan objek penelitian, serta penyusunan tinjauan pustaka.					
4.	Pengumpulan data melalui kuesioner kepada responden yang mana dalam hal ini karyawan KSPPS Tunas Artha Mandiri Capem Nganjuk.					
5.	Proses analisis dan pengolahan data					
6.	Penyusunan hasil penelitian besertakesimpulan dan saran.					

### 1.7 Sistematika Penulisan

**BAB I : Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi dan waktu penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : Tinjauan Pusaka dan Lingkup Penelitian**

Berisi mengenai teori-teori pendukung yang berhubungan dengan permasalahan yang di teliti.

**BAB III : Metode Penelitian**

Berisi tentang penelitian, pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan keabsahan data, teknik analisis data dan penyebaran kuisioner.

**BAB IV :Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berisi tentang hasil penelitian yang dianalisis serta pembahasan yang di kaitkan dengan teori yang ada guna menyelaraskan hasil penelitian dan teori.

**BAB V : Simpulan dan Saran**

Berisi tentang simpulan penelitian dan sasaran dari peneliti untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya.